

## Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis

**Hazuar**

Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: azazwae@gmail.com

### Abstract

There are some objectives on discussion of *I'rab* concept in Ibrahim Mustafa and Ibrahim Anis perspectives. The method used in this research was Descriptive Analysis. In his book, *Ihya' al-Nahwi* Ibrahim Mustafa explains that there are only two *I'rab*; *Dhammah* and *Kasrah*. *Dhammah* functions as subject (*Isnad*), meanwhile *Kasrah* functions as *majmu'* (*idbafab*). He rejected *fathab* as *i'rab* because it is only lines which is seldom communicated by Arabians, and it doesn't influence meaning for communication. On the contrary, *i'rab* concept as stated by Ibrahim Anis who declined that there were functions of *i'rab* neither rules nor meaning. The findings of this research that *i'rab* concept stated by Ibrahim Mustafa and Ibrahim Anis was contrast. *I'rab* concept used by Ibrahim is similar to Ibnu Mada' al-Qurtubi on which the changing of *i'rab* was caused of '*amil*' (actor) as it was used by experts of Nahwu traditionally. However, *i'rab* concept used by Ibrahim Anis rather the same as the thoughts of Nahwu Qutrub which is extremely used *i'rab* in determining a meaning. Then Ibrahim Anis view that the function of *i'rab* was result the experts of Nahwu.

**Keywords:** *I'rab* concept, Ibrahim Musthafa, Ibrahim Anis

### Abstrak

Adapun tujuan pembahasan ini untuk mengulas Konsep *i'rab* dalam pandangan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analisis. Dalam karyanya *Ihya' al-Nahwi* Ibrahim Musthafa menjelaskan bahwa tanda *i'rab* itu hanya dua; *dhammah* dan *kasrah*. *Dhammah* berfungsi sebagai penanda bawa kata yang ditandai berkedudukan sebagai subjek (*isnad*), sedangkan *kasrah* sebagai penanda bahwa kata yang dimaksud berkedudukan sebagai kata *majmu'* (*idbafab*). Ia menolak *fathab* sebagai tanda *i'rab*, menurutnya *fathab* hanyalah baris yang dianggap ringan oleh orang Arab dalam komunikasi dan tidak

memiliki pengaruh apa-apa dalam menentukan makna. Sementara konsep *i'rab* yang dikemukakan Ibrahim Anis menafikan sama sekali fungsi *i'rab*, dalam pandangannya tanda *i'rab* tidak memiliki peran apapun dalam menentukan makna kata. Melalui studi ini dapat dijelaskan bahwa konsep *i'rab* dalam pandangan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis memiliki corak yang bertolak belakang, Konsep *i'rab* yang dibangun oleh Ibrahim Musthafa lebih condong pada pemikiran Ibnu Mada' al-Qurthubi yang berpandangan bahwa perubahan *i'rab* bukanlah disebabkan oleh 'amil (aktor) seperti yang dianut para ahli Nahwu Tradisional. Sementara konsep *i'rab* yang dikemukakan Ibrahim Anis memiliki keserupaan dengan pemikiran ulama Nahwu Tradisional Qutrub yang secara ekstrim menafikan fungsi *i'rab* dalam menentukan sebuah makna, dan dalam pandangan Ibrahim Anis fungsi *i'rab* dalam itu hanya hasil kreasi para ahli Nahwu.

**Kata Kunci:** konsep *i'rab*, Ibrahim Musthafa, Ibrahim Anis.

## Pendahuluan

Bangsa Arab pada masa pra Islam, dikenal sebagai bangsa yang memiliki cita rasa dan perhatian yang tinggi terhadap bahasa. Bagi mereka bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi semata, lebih dari itu bahasa menjadi senjata yang ampuh untuk meningkatkan status sosial dimata suku-suku yang hidup di jazirah Arab ketika itu.<sup>1</sup> Para penyair dan orator yang *fasih* menempati kelas sosial yang istimewa dan tinggi di tengah-tengah masyarakat, pada masanya mereka bagaikan seleberitis yang kehadiran dan penampilannya ditunggu dan dinanti-nantikan. Lalu bermunculan beberapa tempat yang menjadi pusat bagi para penyair atau pujangga untuk membacakan karya-karya mereka seperti pasar 'Ukaz, *Dzul Majaz* dan beberapa tempat lainnya.

Salah satu karakteristik bahasa Arab yang sangat menjadi perhatian dan dijaga oleh bangsa Arab ketika berkomunikasi adalah *i'rab*.<sup>2</sup> *I'rab* adalah istilah yang mengacu pada perubahan bentuk akhir kata, baik perubahan *harakat* (baris) atau perubahan *harf* (huruf akhir).<sup>3</sup> *I'rab* menjadi salah satu standar tolak ukur bagi bangsa Arab untuk menilai *fasih* tidaknya seseorang dalam berbahasa, adalah sebuah aib bila terdengar seseorang berkomunikasi lalu tidak *fasih* (*lahn*) dalam komunikasinya.<sup>4</sup> Sejatinya *i'rab* bagi bangsa Arab berfungsi menjadi penanda atau

<sup>1</sup> Al-Masluth, Abd al-hamid. *Al-Adab Al-Arabi Baina Al-Jabilyyah wa Al-Islam* (Mesir: Al-Mathba'ah al-Muniriyyah, 1995) hlm, 59

<sup>2</sup> D.Hidayat, *Al-Balaghah li Al-Jami' wa al-Syawahid min Kalam al-Badi'* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra), hlm, 47

<sup>3</sup> Abdulllah bin Ahmad Al-Fakihi, *Syarah al-Fawakih al-Janiyah 'ala Mutammimah al-Jurumiyah* (Bandung: Syirkah al-Ma'arif. t.t), hlm, 7

<sup>4</sup> Musthafa, Ibrahim, *Ihya' Al-Nabwi* (Kairo, 1992), cet.2, hlm.9

tanda bahasa yang mengarah pada fungsi tertentu, dan kemampuan ini mereka peroleh secara alamiah.

Para sejarawan mencatat bahwa praktek berbahasa yang tidak *fasih (lahn)* itu bibitnya telah ada pada masa Rasulullah.<sup>5</sup> Bahkan pada masa *jahiliyah* fenomena itu sudah ditemukan, hanya saja terbatas pada beberapa gelintir orang.<sup>6</sup> Ketika bangsa Arab yang telah memeluk Islam berhasil menguasai beberapa wilayah jajahan Romawi dan Persia, terjadilah proses asimilasi budaya yang tidak dapat dielakkan dengan penduduk setempat. Bangsa Arab Muslim yang datang kewilayah baru tidaklah datang sebagai penjajah, mereka datang sebagai pembebas dan pembawa perubahan. Sikap ramah dan humanis yang ditunjukkan para penakluk Muslim Arab ini, menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa taklukan untuk secara sukarela memeluk Islam.<sup>7</sup>

Bangsa-bangsa Muslim non Arab (*'ajam*) yang baru memeluk Islam sangat bersemangat untuk mempelajari Islam dari sumbernya yang asli yaitu al-Quran dan Hadis. Motivasi ini tentu menghadapkan mereka pada keharusan mempelajari bahasa Arab. Merupakan sebuah problem bagi sebuah bangsa yang telah memiliki bahasa ibu tersendiri ketika mempelajari bahasa Arab, problem yang muncul di antaranya adalah kesalahan dalam mefungsikan tanda *i'rab*, kesalahan itu terjadi karena praktek bahasa yang mereka lakukan tidaklah didapat secara alamiah. Terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan beberapa bentuk kesalahan dalam mefungsikan tanda *i'rab* dalam komunikasi bahas Arab, bahkan beberapa riwayat menjelaskan bahwakesalahan itu juga terjadi pada bacaan al-Quran.<sup>8</sup>

Banyaknya terjadi kesalahan dalam praktek berbahasa (*lahn*) menjadi kekhawatiran tersendiri bagi banyak tokoh dan kalangan. Kekhawatiran itu semakin bertambah ketika disadari bahwa kesalahan dalam berbahasa itu juga terjadi ketika membaca kitab suci al-Quran. Fenomena yang mengkhawatirkan ini memunculkan inisiatif beberapa tokoh untuk menemukan solusi mengatasi persoalan tersebut. Tercatatlah tokoh bernama Abu al-Aswad al-Duali yang memelopori usaha mengatasi problem kesalahan dalam praktek berbahasa ini. Riwayat menyebutkan bahwa usaha yang dilakukan Abu al-Aswad al-Duali adalah tindak lanjut instruksi Khalifah Ali bin Abi Thalib. Salah satu jasa besar Abu al-Aswad al-Duali adalah membuat simbol tanda baca atau apa yang kita kenal pada hari ini dengan *harakat* (baris). Pada mulanya tanda baca itu hanyalah

<sup>5</sup> Dhoif, Syauby. *Al-Madaris al-Nabwiyah* (Mesir: Daar al-Ma'arif, 1976), hlm. 11

<sup>6</sup> Wahbah, Majdi dan Kamil Al-Muhandis. *Mu'jam al-Musthalabat al-Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1984), hlm. 216

<sup>7</sup> Tamam Hasan, *Al-Ushul* (Maroko: Dar al-Tsaqofah, 1991), hlm. 27

<sup>8</sup> Thanthawi, Muhammad, *Nasyatu al-Nahwi wa Tarikhu Ayyuburi al-Nubat* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), cet, 2, hlm. 16-18

berbentuk titik-titik, lalu seiring waktu mengalami beberapa perbaikan dan penyempurnaan sehingga terciptalah tanda baca yang kita kenal saat ini.<sup>9</sup>

Upaya Abu al-Aswad al-Duali dalam mengkaji bahasa Arab, bisa disebut sebagai tonggak rintisan bagi generasi berikutnya untuk lebih dalam lagi mengeksplorasi kajian bahasa Arab. Muncullah setelah itu beberapa tokoh bahasa seperti: Ibn Abi Ishaq, 'Isa ibn Umar al-Tsaqafi, Abu Amar ibn Ala' dan Yunus ibn Habib. Tokoh-tokoh tersebut adalah para ahli bahasa yang memelopori kajian *nahwu* (sintaksis Arab). Dalam perjalanannya terbentuklah apa yang dinamakan *madrasah* atau aliran dalam kajian ilmu *Nahwu*. *Madrasah* yang pertama kali berdiri ketika itu adalah *madrasah* Basrah, *nisbat* kepada salah satu kota besar di Irak. Muncul setelah itu menyusul beberapa *madrasah* seperti: Kufah, Baghdad, Andalusia dan Mesir. Tak jauh berbeda degan madzhab Fiqih, madzhab *Nahwu* memiliki perbedaan-perbedaan dalam menyikapi beberapa isu dalam kajian ilmu *Nahwu*.<sup>10</sup>

Basrah sebagai *Madrasah Nahwu* yang pertama berdiri, dikenal jauh sebelum kedatangan islam sebagai pusat budaya dan peradaban yang telah maju. Di kota ini filsafat cukup diminati dan dikaji secara intens.<sup>11</sup> Ketika agama Nasrani berkembang dan secara politis banyak menguasai wilayah, banyak para filosof yang menyingkir dari pusat-pusat budaya, ini disebabkan sikap tidak simpati penganut Kristen terhadap kajian filsafat yang mereka anggap *bid'ah* peninggalan kaum Pagan. Ketika di wilayah lain filsafat banyak mendapat tantangan, kota Basrah memberikan iklim yang cukup sejuk bagi perkembangan filsafat. Disaat bangsa Arab muslim tiba di wilayah Irak –secara khusus di kota Basrah– mereka menemukan suatu masyarakat yang telah maju secara budaya dan ilmu pengetahuan.

Berbanding terbalik dengan sikap pemeluk Nasrani terhadap kajian filsafat, bangsa Arab muslim memiliki sikap yang cukup akomodatif dan terbuka terhadap kajian filsafat. Ketika mereka bersemangat mengkaji al-Quran dan Hadis, disaat bersamaan mereka juga mempelajari ilmu-ilmu lain termasuk didalamnya filsafat. Seperti telah disinggung sebelumnya, ketika terjadi banyak terjadi kesalahan dalam praktek bahasa dikalangan orang-orang non Arab (*'ajam*), muncullah beberapa tokoh yang mencoba membuat terobosan mengatasi problematika tersebut. Abu al-Aswad al-Duali adalah di antara contoh tokoh yang melakukan beberapa upaya tersebut. Sepeninggalnya kajian kebahasaan semakin berkembang dan cakupan kajiannya semakin kaya.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 27-28

<sup>10</sup> Asrina, *Khilafiyah Nahwiyah: Dialektika Pemikiran Nahwu Basrah dan Kufah dalam Catatan Ibn al-Anbari*, MIQOT, vol. XL no. 2 Juli-Desember 2016, hlm. 413-414

<sup>11</sup>Toni Fransiska, *Konsep 'Arab Dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)*, al-Mahāra, Vol. 1, No.1, Desember 2015, hlm. 70

Ketika kota Basrah mengambil alih posisi sebagai pusat kajian bahasa, maka muncul banyak tokoh-tokoh yang berpartisipasi dalam menghasilkan karya. Para ahli bahasa Arab yang telah mempelajari ilmu logika dan filsafat, mencoba mengurai problematika kebahasaan yang ada dengan pendekatan filsafat.<sup>12</sup> Melalui pendekatan ini lahirlah kaidah-kaidah kebahasaan yang kaya dan beragam, sejak saat itu bahasa Arab yang mulanya merupakan bahasa yang memilikitata bahasa sederhana, menjelma menjadi bahasa yang memiliki tata bahasa yang canggih dan mengagumkan. Pendekatan filsafat yang digunakan oleh para ahli bahasa, disatu sisi sangat membantu mengurai persoalan kebahasaan, disisi lain memunculkan persoalan dan kritik dari beberapa kalangan. kelompok ini melihat bahwa pendekatan filsafat berakibat pada pengabaian terhadap banyak hal penting berkaitan dengan bahasa, terutama mengabaikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, sebab pendekatan ini hanya menekankan satu aspek dari bahasa, yaitu: *qawaid*.

Kajian bahasa yang menjadi sentral kekaguman para ahli dalam mengkaji bahasa Arab adalah ketika mereka berhadapan pada kajian *i'rab*. Pada mulanya mereka bertanya-tanya mengapa perubahan-perubahan *i'rab* itu terjadi? Pertanyaan-pertanyaan itu membawa mereka pada satu usaha untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Para ahli bahasa yang telah terpengaruh kajian logika dan filsafat, berpandangan perubahan *i'rab* yang terdapat dalam bahasa Arab bukanlah suatu yang kebetulan. Ada aktor-aktor tertentu yang mengakibatkan perubahan itu terjadi, belakangan mereka menyebut aktor itu dengan istilah '*amil*'. Teori '*amil*' yang mereka munculkan ini jelas satu teori yang terpengaruh dengan kajian filsafat, menurut para ahli filsafat setiap apa yang terjadi didunia ini tidak lepas dari hukum sebab akibat. Berangkat dari teori '*amil*' ini maka para ahli bahasa berupaya menyusun tata bahasa Arab yang hanya berfokus pada upaya mengungkap '*amil*' (aktor) yang menjadi penyebab perubahan *i'rab*.<sup>13</sup>

Pada akhirnya, kajian *Nahwu* bisa dikatakan hanya berkuat pada bahasan *i'rab* dan upaya menemukan '*mil*' yang menjadi aktor perubahan *i'rab* tersebut. Melihat fenomena ini, belakangan muncul keprihatinan dari beberapa tokoh, di antara mereka itu adalah dua tokoh ahli bahasa Arab kotemporer berkebangsaan Mesir bernama Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis, Ia merupakan salah seorang anggota *Majma'* (lembaga) bahasa Arab di Mesir. Ibrahim Musthafa melihat, pendekatan *falsafati* yang digunakan para ahli bahasa *Qudami* (tradisional) dalam mendiagnosa fenomena-fenomena kebahasaan tidaklah selalu tepat dan sesuai. Fenomena bahasa itu bersifat lebih sering bersifat *al-Tabakkum* (arbitrasi), atau kesepakatan bersama suatu kelompok

---

<sup>12</sup> Musthafa, Ibrahim, *Ihya' al-Nahwi*, hlm. 31

<sup>13</sup>*Ibid.* hlm. 31

masyarakat, ia tidak selalu bersifat logis, bila komunitas masyarakat sepakat maka jadilah ia bahasa.

Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis merupakan ahli Bahasa kotemporer, keduanya sering disejajarkan dengan tokoh-tokoh pembaharu kajian Nahwu kotemporer lainnya, seperti Syauqi Dhaif dan lainnya. Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis bukanlah bukanlah perintis awal dalam *tajdid* (pembaharuan) kajian ilmu *Nahwu*, dimasa klasik tercatat seorang tokoh kelahiran Kordoba (Spanyol) bernama Ibnu Madha' al-Qurthubi yang pemikiran-pemikirannya dikategorikan upaya baru dalam kajian ilmu Nahwu. Pemikiran Ibnu Madha' lebih banyak berfokus pada kritik terhadap teori *'amil* yang telah mapan dianut para ahli bahasa tradisional. Berangkat dari realita ini, upaya pembaharuan yang dilakukan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis adalah tidak lanjut dari upaya yang ada sebelumnya, perbedaannya adalah bahwa Ia tidak berhenti pada kritik terhadap pendekatan analisis kebahasaan yang bersifat logis dan filosofis, lebih jauh ia melakukan upaya untuk menemukan metode-metode baru dalam pengajaran ilmu Nahwu.

Ibrahim Musthafa menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam kajian ilmu Nahwu dalam bukunya yang fenomenal berjudul: *Ihya' al-Nahwi* sementara Ibrahim Anis menulis sebuah karya yang berjudul *Asrar al-Lughab*. Kedua karya ini cukup mendapat sambutan hangat dikalangan tokoh Pembaharu bahasa kotemporer sekaligus mendapatkan banyak kritikan, seorang tokoh sastra kotemporer sezaman Ibrahim Musthafa, Thaha Husain menyanjung karyanya ini dan memujinya dalam pengantar buku dengan menyebut *Ihya' al-Nahwi* sebagai terobosan baru di abad ini. Sambutan hangat terhadap pemikiran Ibrahim Musthafa bukan juga berarti bahwa sepenuhnya pemikiran-pemikirannya sepi dari kritikan.

Artikel ini mencoba mengangkat isu konsep *i'rab* dalam pemikiran Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis. Terdapat beberapa peneliti yang telah mengkaji konsep *i'rab* dalam pemikiran Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis, tapi penelitian ini di maksudkan untuk melihat perbandingan konsep *i'rab* di antara dua tokoh ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis yang bertujuan: mengkaji pemikiran Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis mengenai konsep *i'rab* serta membandingkan kedua konsep tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Konsep *I'rab* Menurut Ibrahim Musthafa

Ibrahim Musthafa merupakan salah seorang anggota lembaga (*majma'*) bahasa Arab di kota Kairo. Ia tercatat sebagai tokoh yang secara intens dan serius mempelajari ilmu *Nahwu* dan *ushul*-nya, serta melakukan analisa-analisa dan kritik terhadap pemikiran-pemikiran *Nahwu* Klasik. Upaya kerasnya ini ia tuangkan dalam bukunya yang fenomenal *Ihya' al-Nahwi*, karyanya ini merupakan

pemikirannya yang orisinal dalam pembaharuan kajian sintaksis Arab. dalam karyanya ini Ibrahim Musthafa mencoba menawarkan beberapa konsep baru dalam bidang kajian ilmu *Nahwu*, dan konsep yang ia tawarkan adalah bentuk upaya menyederhanakan dan mempermudah mempelajari ilmu *Nahwu*.

Seperti disinggung sebelumnya, kajian ilmu *Nahwu* sangat dipengaruhi logika dan filsafat dalam merumuskan kaidah-kaidah kebahasaan. Ibrahim Musthafa melihat bahwa dua pendekatan ini tidaklah selalu cocok untuk menganalisis fenomena-fenomena kebahasaan, bahkan Ia merasa bahwa kedua pendekatan ini memunculkan persoalan berupa kerumitan-kerumitan yang seyogyanya tidak perlu ada. Dalam pendahuluan karyanya *Ihya' al-Nahwi* Ia menuliskan: “*Aku sangat berkeinginan membuat perubahan Manhaj (metode dalam) kajian ilmu Nahwu, serta menemukan metode yang mudah untuk mempelajari dan memahami tata bahasa dan Uslub (gaya) bahasa Arab*”.<sup>14</sup>

Dalam karyanya ini Ibrahim Musthafa mengawali tulisannya dengan kritikan terhadap defenisi ilmu Nahwu. Para *Nahwiyin* Klasik mendefenisikan Nahwu sebagai :

علم بأصول يعرف بها أحوال أواخر الكلم إعرابا وبناء

*Disiplin ilmu yang mengkaji bentuk akbir kata baik dalam bentuk i'rab atau bina*”).

Beliau melihat bahwa defenisi ini hanya menitikberatkan aspek lafal (*syakli*) serta mengabaikan aspek makna bahasa itu sendiri. Ibrahim Mustafa berpandangan bahwa seharusnya bahasa harus dilihat dari dua aspeknya yaitu aspek *lafidzi* dan *ma'nawi*, kajian ilmu *Nahwu* yang hanya menitikberatkan pada aspek pertama dipandang sebagai bentuk kepincangan dalam melihat Nahwu secara utuh.

Membatasi ilmu *Nahwu* hanya pada segi *i'rab* dalam pandangan Ibrahim Musthafa adalah bentuk penyempitan terhadap ilmu *Nahwu* itu sendiri. Defenisi seperti itu baginya hanya menyentuh sedikit bidang kajian *Nahwu*. Defenisi Nahwu seharusnya seperti yang beliau tuliskan dalam karyanya tersebut, yaitu:

قانون تأليف الكلام، وبيان لكل ما يجب أن تكون عليه الكلمة في الجملة، والجملة مع الجملة. حتى تنسق العبارة ويمكن أن تؤدي معناها.

*Nahwu adalah disiplin ilmu tentang kaidah menyusun kalimat bahasa Arab, serta ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam menyusun kalimat tersebut, sehingga terciptalah ungkapan yang mampu menginformasikan makna secara benar.*

<sup>14</sup> Musthafa, Ibrahim, *Ihya' al-Nahwi*, hlm. 1

Defenisi ini meniscayakan tiga hal yang harus ada dalam defenisi *Nahwu* yaitu: ilmu *Nahwu* adalah disiplin ilmu tentang kaidah menyusun kalimat dalam bahasa Arab, adanya penjelasan-penjelasan tentang ketentuan yang harus di penuhi dalam penyusunan kalimat, dan ketentuan hubungan antar kalimat.<sup>15</sup>

Pembatasan ilmu *Nahwu* hanya pada aspek *i'rab* mengabaikan perhatian terhadap banyak hal terkait bahasa Arab, secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan kalimat. Dalam bahasa Arab terdapat berbagai jenis *uslub* (gaya) bahasa yang digunakan dalam komunikasi, di antaranya *uslub isbat* (pola kalimat positif), *nafyi* (kalimat negatif), *taukid* (penegasan), *taqdim* dan *ta'khir* dan lain-lain. Ibrahim Musthafa tidak menafikan sepenuhnya bahwa para *Nahwiyin* Klasik juga mengulas berbagai gaya bahasa yang tersebut di atas, tapi ia melihat bahwa porsi yang mereka berikan untuk itu tidaklah cukup memadai. Keterpesonaan mereka terhadap persoalan *i'rab* berdampak pada penitikberatan kajian Nahwu hanya pada pembahasan tentang perubahan akhir kata serta latar belakang perubahan tersebut.<sup>16</sup>

Sejarah mencatat cikal bakal Ilmu *Nahwu* muncul ketika terjadi kerancuan berbahasa (*lahn*) dikalangan orang-orang non Arab, kerancuan itu terutama dalam mengfungsikan tanda *i'rab*. Lalu muncullah berbagai upaya untuk menyelesaikan persoalan ini, para ahli bahasa yang telah terpengaruh dengan ilmu logika dan filsafat melihat bahwa perubahan *i'rab* dalam bahasa Arab tidak muncul begitu saja tanpa ada aktor yang menjadi penyebab atas perubahan itu. Belakangan mereka menyebut aktor itu dengan istilah '*amil*', teori '*amil*' jelas satu teori yang di adopsi dari kalangan ahli filsafat. Para ahli filsafat berpandangan bahwa segala sesuatu itu terjadi karena ada (*manjud/ma'mul*) yang menjadikan (*mujid/amil*), atau dengan pernyataan lain bila ada sebab maka ada *musabab*. Persoalan *i'rab* ketika di analisa dari sudut pandang teori '*amil*' memunculkan motivasi besar bagi kalangan ahli bahasa untuk mengungkap '*amil-amil*' yang menjadi aktor perubahan itu. Berbagai upaya ini tidak sepi dari perdebatan-perdebatan dan perbedaan pendapat dalam menentukan '*amil*' yang menjadi penyebab perubahan *i'rab* tersebut. Pada mulanya mereka menyebut disiplin ilmu yang mereka geluti itu dengan istilah '*Ilal al-I'rab* atau *Ilal al-Nahwu*, dan belakangan mereka menyingkatnya dengan ilmu *Nahwu* atau *I'rab*.

Pengaruh filsafat dan logika terlihat pada banyak aspek dalam merumuskan konsep '*amil*' dan seluk beluknya, di antara rumusan-rumusan itu adalah: 1). Setiap perubahan tanda *i'rab* tidak terlepas dari '*amil*' yang menjadi aktornya, '*amil*' itu bisa berbentuk *lafdzi* (konkrit) atau *taqdiri* (abstrak); 2). Dua '*amil*' tidak beramal untuk satu *ma'mul*; 3). Secara prinsip yang beramal itu hanya *fi'il*; 4). *Isim* bisa menjadi '*amil*' bila memiliki keseupaan dengan *fi'il* dan masih

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 1-2

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 3



banyak lagi contoh pengaruh filsafat dalam merumuskan kaidah *Nahwu*.<sup>17</sup> Pada poin pertama terlihat jelas pengaruh filsafat, yaitu pandangan mereka bahwa setiap peristiwa yang terjadi meniscayakan adanya aktor yang menjadikannya, perubahan *i'rab* tidak mungkin terjadi kecuali karena ada '*amil*' yang mengaktornya. Adapun pengaruh filsafat dalam rumusan poin kedua yaitu pandangan para ahli filsafat yang menolak adanya dua aktor dalam satu peristiwa, sebab ini berimplikasi mengadakan sesuatu yang sudah ada (*tabshi al-bashil*) dan itu perkara yang mustahil. Dari beberapa contoh di atas terlihat jelas bagaimana pengaruh filsafat mempengaruhi pemikiran *Nabwiyiin* dalam menganalisa persoalan kebahasaan.

Dalam karyanya *Ihya' al-Nabwi*, terlihat bahwa Ibrahim Musthafa menginginkan perubahan *manhaj* dalam mengkaji ilmu *Nahwu*. Ibrahim Musthafa mengelompokkan *qawaid nahwu* menjadi dua kelompok; kelompok pertama berkaitan dengan *qawaid-qawaid* yang tidak terlalu sulit dalam mempelajarinya, seperti pembahasan '*adad* (bilangan) dan hukumnya. Ia melihat para ulama tidak banyak berbeda pandangan mengenai persoalan ini. Kelompok kedua adalah *qawaid* yang berkaitan dengan *tarkib* (struktur) dan fungsi *i'rab* seperti *isim* yang di-*rafa*'-kan atau di-*nashab*-kan. *Qawaid* dalam kelompok ini menjadi ranah *khilaf* di antara para ahli *Nahwu* terkait latar belakang perubahan *i'rab* atau '*amil*' yang menjadi aktor perubahan '*amil*'. Menyikapi *qawaid* kelompok kedua ini Ibrahim Musthafa berkeberatan dengan pendekatan.

Ibrahim Musthafa sejatinya tidaklah menolak konsep *i'rab* seperti yang dikemukakan para Ulama *Nahwu* Tradisional, hanya saja Ia menginginkan satu pendekatan yang berbeda dalam memperlakukan *i'rab*. Menurut pandangannya semestinya harus terintegrasi dengan struktur atau fungsi kalimat. Dengan pendekatannya ini *i'rab* bisa dijelaskan secara terang fungsinya dalam kalimat.<sup>18</sup> Secara garis besar Ia mengelompokkan tanda *i'rab* dalam dua fungsi: pertama: *rafa*' berfungsi sebagai penanda subjek (*isnad*), kedua: *jar* berfungsi sebagai penanda *idhafah* (genitif). sementara tanda *nashab* tidak memiliki fungsi apa-apa, ia hanya dipandang sebagai baris yang pengucapannya ringan setara dengan baris *sukun* pada dialek '*amiyah*'.<sup>19</sup>

Ibrahim Musthafa berpandangan bahwa tanda *i'rab* hanya *dhammah* dan *kasrah*, dan kedua tanda ini bukanlah disebabkan oleh *amil* akan tetapi *mutakallim* atau penuturlah yang memunculkan perubahan tanda *i'rab* ini untuk fungsi tertentu dalam struktur kalimat. Pandangan ini merupakan pokok utama pemikirannya dalam bukunya *Ihya' al-Nabwi*. Pemikiran Ibrahim Musthafa ini sejalan dengan ulama *Nahwu* asal Kordoba Ibnu Madha' al-Qurthubi yang

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 23-25

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 50

menolak teori ‘amil yang yang menjadi aktor perubahan *i’rab*.<sup>20</sup> *Dhammah* sebagai tanda *i’rab* berfungsi sebagai penanda bahwa yang menyandang *harkat* itu berkedudukan sebagai subjek, dan yang masuk dalam kelompok ini yaitu: *fail*, *naibul fa’il* dan *mubtada’*. Sementara *harkat kasrah* berfungsi sebagai penanda bahwa kata yang menyandang *harkat* itu berkedudukan sebagai *idhafah* (genitif), dan Ia mengelompokkan *idhafah* dalam dua kategori: *idhafah* yang tidak didahului huruf *jar* dan *idhafah* yang di dahului huruf *jar*.

Adapun harkat *fathah*, Ibrahim Musthafa secara tegas menolak setatusnya sebagai tanda *i’rab*. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, Ia berpendapat bahwa *harkat fathah* dimunculkan bukanlah dimaksudkan untuk mewakili fungsi makna tertentu, tapi *harkat* ini hanya bertujuan sebatas untuk meringankan komunikasi semata. Di samping menolak *fathah* sebagai tanda *i’rab*, Ibrahim Musthafa juga menolak konsep tanda *i’rab* cabang (*far’iyah*). Seperti tanda *i’rab waw* dan *ya’* pada *jamak muzakkar al-salim* di saat *rafa’* dan *jar* dalam pandangannya kedua tanda *i’rab* ini sangat dibuat-buat. Semestinya ia dikembalikan statusnya sebagai *isim* yang *mu’rab*, adapun tanda *i’rab*-nya dikembalikan pada status asalnya pada *isim mufrad* yaitu *dhammah* di saat *rafa’* dan *kasrah* disaat *jar*. Huruf *waw* dan *ya’* yang terdapat pada *jama’ muzakkar* itu bukanlah tanda *i’rab*, ia hanya berfungsi sebagai *isyba’* (pemantapan) dalam pengucapan semata.<sup>21</sup>

## B. Konsep *I’rab* Menurut Ibrahim Anis

Ibrahim Anis merupakan salah seorang Ahli bahasa Arab kotemporer yang memiliki perhatian besar terhadap kajian Ilmu *Nahwu*, Ia sendiri adalah murid dari Ibrahim Musthafa. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang ilmu Nahwu Ia tuangkan dalam bukunya yang terkenal *Asrar al-Lughah*. Seperti gurunya, Ibrahim Anis merupakan tokoh yang mengupayakan terobosan-terobosan baru untuk menemukan solusi agar pengajaran Ilmu *Nahwu* tidak lagi dirasakan sulit dan rumit di kalangan pelajar. Gagasan dan pemikirannya dalam Ilmu *Nahwu* ini tidaklah sepi dari berbagai macam kritikan, tapi itu semua tidak mengurangi ketokohan dan sumbangsuhnya dalam kajian linguistik Arab.

Dalam bukunya *Asrar al-Lughah* Ibrahim Anis menegaskan bahwa karyanya itu bukan dimaksudkan merombak *ushul* (prinsip-prinsip) atau *Manhaj* (metode) pengkajian Ilmu *Nahwu*, tapi tulisannya itu dimaksudkan untuk menganalisa secara ilmiah sejarah *i’rab*, periode kemunculannya dan prinsip-prinsipnya.<sup>22</sup> Dalam bukunya itu Ia berkata: “*kajian ini tidaklah kami maksudkan untuk merubah prinsip-prinsip i’rab, dan tidak pula untuk menemukan formula yang tepat terkait metode pengajarannya ketika mengulas sejarah kemunculan i’rab, tapi kajian ini*

<sup>20</sup> Thariq Ibrahim al-Ziyadat, *Min Mubawalat Taisir al-Nabwi al-Arabi*, (Al-Azhar, Juli-Desember 2017)

<sup>21</sup> Musthafa, *Ibrahim, Ihya’ al-Nabwi*, hlm. 109

<sup>22</sup> Anis, Ibrahim, *Asrar al-Lughah* (Kairo: Maktabah al-Anjelu al-Misriyah, 1994), cet. 7, hlm. 211

*ditujukan untuk mengkaji secara ilmiah sejarah munculnya i'rab dan kontribusi kajiannya dikalangan ulama tradisional serta deskripsi i'rab pada masa jahiliyah dan awal Islam di kalangan ahli bahasa."*

Ibrahim Anis mendasarkan kajiannya pada sumber-sumber sejarah terkait dengan kemunculan *i'rab*, terutama catatan-catatan sejarah yang berkaitan tentang maraknya praktek kesalahan berbahasa (*lahn*) dalam membaca al-Quran di kalangan orang-orang non Arab. Ia sendiri banyak meragukan dan terkesan memandang sebelah mata pada riwayat-riwayat yang menceritakan sejarah kemunculan *i'rab* al-Quran berkaitan dengan *lahn* yang berkembang di kalangan non Arab, dimatinya semuanya itu tak lebih dari kisah-kisah drama yang menghanyutkan. Menurutnya riwayat-riwayat itu tak lain ciptaan para ahli *Nahwu*, yang dikemas secara cerdas oleh para pujangga tentang fenomena bahasa yang berkembang di tengah-tengah Jazirah Arab. Semua itu mereka lakukan dalam rangka menaikkan pamor bahasa Arab serta membuat sistem tata bahasanya.<sup>23</sup>

Seperti telah menjadi konsensus dikalangan ulama Nahwu bahwa perubahan tanda *i'rab* yang terdapat dalam bahasa Arab berfungsi untuk membedakan makna dalam kalimat.<sup>24</sup> Kalaupun terjadi perbedaan pandangan, tidaklah dalam ranah penegasian eksistensi *i'rab* itu sendiri. Perbedaan yang muncul adalah pada ketidaksetujuan sebagian ulama *Nahwu* tentang peranan '*amil* dalam menentukan perubahan tanda *i'rab*, seperti pandangan yang dianut oleh ulama *Nahwu* dari Andalusia Ibnu Madha' al-Qurtubi. Tapi sejarah mencatat bahwa terdapat seorang tokoh Nahwu bernama Abu Ali Muhammad bin al-Mustanir yang populer dengan panggilan Qutrub (w. 206 H) yang menafikan peranan *i'rab* dalam menentukan makna.<sup>25</sup> Tentu pandangan ini banyak mendapatkan tantangan, seorang ulama *Nahwu* lain Abu al-Qasim al-Zajaji dalam karyanya *al-Idbah Fi 'Ilal al-I'rab* menguraikan: bahwa ketika sebuah kata (*isim*) teletak dalam sebuah kalimat, sangat sulit untuk menentukan fungsinya bila tanda *i'rab*-nya seragam dengan *isim* yang lain yang sama-sama terdapat dalam kalimat. Dalam kasus ini Ia membuat contoh kalimat ضرب زيد عمرا tanda *Rafa'* pada kata زيد berfungsi sebagai penanda bahwa kata tersebut subjek (pelaku), dan tanda *nasab* berfungsi penanda bahwa kata tersebut berfungsi sebagai objek (penderita).<sup>26</sup>

Dalam karyanya yang lain al-Zajaji menyebutkan bahwa pada prinsipnya, *i'rab* itu berlaku pada *isim*, sedangkan *fi'il* dan *huruf* itu hukumnya *mabni*. Tanda *i'rab* yang terdapat pada *isim* berfungsi untuk membedakan kata yang berfungsi

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 198

<sup>24</sup> Abdu al-Tawwab, Ramadhan, *Fushul fi Fiqhi al-Arabiyah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999), hlm. 371

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 372

<sup>26</sup> Al-Zajaji, *Al-Idbah fi 'Ilal al-Nahwi* (Beirut: Dar al-Nafais, 1979), hlm. 91

sebagai *fail* (subjek) dengan kata yang berfungsi sebagai *maf'ul* (objek) atau sebagai pembeda antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaihb*. Fungsi-fungsi itu hanya berlaku pada *isim* bukan pada *fi'il* atau *huruf*.<sup>27</sup>

Senada dengan pandangan al-Zajaji, Ibnu Faris dalam kitabnya *al-Shabibi Fi Fiqh al-Lughab* menjelaskan bahwa *i'rab* berfungsi sebagai pembeda makna, sekaligus berfungsi sebagai petunjuk tujuan pembicaraan *mutakallim*.<sup>28</sup> Dalam sebuah contoh kalimat, bila seseorang mengatakan: ما أجمل زهر (tanpa membuat tanda *i'rab* pada kata أجمل dan زهر, maka sulit untuk menentukan maksud dari penuturan kalimat. Berbeda bila *mutakallim* mengatakan ما أجمل زهراً (betapa indahnya bunga itu), kalimat ini bermakna *ta'ajjub* (kagum), atau *mutakallim* menyebutkan ما أجمل زهر (bunga itu tidak indah) jelas kalimat ini adalah kalimat negatif, atau bila *mutakallim* mengatkan ما أجمل زهر (apa yang indah dari bunga?) kalimat ini adalah kalimat *istifham* (pertanyaan). Dari tiga contoh kalimat di atas terlihat jelas fungsi *i'rab* dalam menentukan makna kalimat.

Dalam sejarah perkembangan ilmu *Nahwu*, Qutrub adalah tokoh yang pandangannya berbeda sama sekali dengan pendapat yang lazim dianut para ulama *Nahwu*. Seperti di singgung di atas bahwa para ulama Nahwu secara mayoritas berpandangan bahwa *i'rab* dalam bahasa Arab itu berfungsi sebagai penanda makna, berbalik dengan pandangan umum itu Qutrub berpandangan bahwa tanda-tanda *i'rab* tidak ada kaitannya dengan makna. Tanda-tanda itu dalam pandangannya dibuat agar komunikasi berjalan cepat, dan juga dalam rangka menghindari pertemuan dua huruf yang mati ketika *washal* (bersambung). Mengenai persoalan ini Ia berkata: “Sesungguhnya orang Arab membuat tanda *i'rab* dalam bahasa mereka, sebab *isim* di saat *waqf* (berhenti) mesti berbaris *sukun*. Lalu mereka membuat *harakat* (baris) ketika *washal* (bacaan bersambung) agar tidak terjadi kesulitan dalam komunikasi, lalu dipilihlah beberapa *harakat* (baris) yang cocok untuk mempermudah terlaksananya komunikasi.”<sup>29</sup>

Dalam catatan sejarah pendapat Qutrub mengenai konsep *i'rab* dianggap keluar dari pendapat umum yang dianut para ulama *Nahwu* atau dalam bahasa lain Ia dianggap keluar dari konsensus ulama *Nahwu* yang sudah mapan. Pendapat yang tidak umum ini belakangan diamini pakar bahasa Arab kotemporer Ibrahim Anis. Dalam sejarah kajian ilmu *Nahwu* ketentuan-ketentuan me-*rafa'*-kan *fail*, me-*nashab*-kan *maf'ul* atau men-*jar*-kan *mudhaf ilaihb* merupakan kaidah-kaidah yang telah disepakati serta tidak diragukan para ulama. Para ulama ini berkomentar bahwa sekiranya Qutrub konsisten dengan pandangannya, tentu Ia akan me-*rofa'*-kan *maf'ul* atau me-*nasab*-kan *fail* dalam

<sup>27</sup> Al-Zajaji, *Al-Jumal*, hlm. 260

<sup>28</sup> Ibnu Faris, *al-Shabibi Fi Fiqh al-Lughab* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), cet. 1, hlm. 190

<sup>29</sup> Ramadhan Abdu al-Tawwab, *op.cit.*, hlm. 372

sebuah kalimat, sebab mengacu pendapatnya bahwa baris hanya menggantikan *sukun* agar komunikasi jadi seimbang. Karena itu baris apa pun yang dipilih tidak menjadi persoalan, tentu yang terjadi adalah penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab.

Ibrahim Anis dalam paparannya tentang *i'rab* berpandangan, bahwa kajian *i'rab* muncul didasarkan atas dominasi para ahli *Nahwu* terhadap para penyair dan sastrawan. Dampaknya adalah dominasi pemikiran mereka dalam tata bahasa Arab. Tidak banyak ulama seperti Ibnu Madha' atau Ibrahim Musthafa yang melakukan kritik terhadap pemikiran *Nahwu* yang dianggap sudah mapan dan tidak perlu diganggu gugat lagi. Dalam kajiannya tentang *i'rab* bisa dilihat konsep *i'rab* dalam pandangan Ibrahim Anis:<sup>30</sup>

Pertama: perubahan tanda *i'rab* tidak memiliki fungsi apa-apa dalam menentukan sebuah makna kata. *Harkat i'rab* seperti *dhammah*, *fathah* atau *kasrah* tidaklah berperan menentukan bahwa kata yang menyandangnya berkedudukan sebagai *fail*, *maful* atau *mudhaf ilaih*. Dalam pandangannya tanda-tanda *i'rab* itu tidak lain fungsinya untuk menghubungkan kata dengan kata lainnya, dengan pengertian lain tanda itu dibutuhkan untuk menghindari pertemuan dua huruf *sukun* ketika *washal* (bersambung). Pemahaman ini meniscayakan bahwa struktur kalimatlah yang menentukan jabatan kata dalam kalimat apakah berkedudukan sebagai *fail*, *maful* atau *idhafah*.

Kedua: menurut Ibrahim Anis terdapat dua faktor yang berkontribusi terhindarnya dari pertemuan dua huruf *sakin*. Faktor pertama yaitu di utamakannya huruf atas baris tertentu, seperti diprioritaskannya huruf *halaq* dari baris *fathah*. Faktor kedua yaitu kecenderungan untuk menyamakan *barkat* yang berdekatan, atau yang dinamakan dengan harmoni vokal. Berbeda dengan pandangan para ulama *Nahwu* Klasik yang ketika mendengar harkat-harkat *i'rab* lalu menafsirkan bahwa tanda-tanda itu berfungsi sebagai subjek, objek dan lainnya. Dalam pandangan Ibrahim Anis penafsiran ini tidak lah tepat, sebab menurutnya tanda-tanda *i'rab* yang ada dalam bahasa Arab itu tidaklah dimaksudkan untuk fungsi-fungsi tertentu, *barkat* yang terdengar itu hanyalah harkat biasa yang fungsinya tidak lebih untuk menyambung kata.

Ketiga: para ahli *Nahwu* Klasik meyakini fungsi *barkat-barkat i'rab* sebagai penanda sebuah makna, atas dasar inilah menjadi sebuah kemestian dalam bahasa Arab untuk memberikan *barkat* atau tanda *i'rab* sesuai kaidah-kaidah yang sudah mereka tetapkan. Ketika membuat kalimat *الرجل قائم* maka mereka memberikan baris *dhammah* pada kata *rajul*, padahal menurut Ibrahim Anis cukup men-*sakin*-kan huruf *lam* pada kata *الرجل*, dengan alasan tidak ditemukan alasan yang bersifat mendesak untuk meletakkan tanda baris. Pada kasus kata yang tanda *i'rab*-nya huruf, menurut Ibrahim Anis tanda itu adalah satu

---

<sup>30</sup> Anis, Ibrahim, *Asrar al-Lughah*, ((Kairo: Maktabah al-Angelo, 1994), hlm. 211

kekhususan yang terdapat pada kabilah tertentu, sementara kabilah yang lain memiliki kekhususan yang lain. Sayangnya para ulama *Nabwu* memukul rata kekhususan itu dan membuat kaidah-kaidah yang diterapkan secara sama dalam bahasa Arab. Dalam satu kasus misalnya ada kabilah Arab yang ketika mengucapkan *mutšana* dengan *ya'* dalam semua kondisi, lalu pada kabilah lain mereka mengucapkannya dalam bentuk *alif* dalam semua kondisi. Para ulama yang tidak memahami rahasia ini melakukan penggabungan dua tanda ini dengan menkhususkan *ya'* sebagai tanda *nashab* dan *jar*, sementara huruf *alif* sebagai tanda *rafa'*.

## Penutup

Dalam sejarah perkembangan ilmu *Nabwu*, konsep *i'rab* sebagai ciri khas yang dimiliki bahasa Arab telah diterima secara umum oleh para ulama. Para ulama *Nabwu* secara umum meyakini bahwa perubahan tanda *i'rab* itu disebabkan oleh aktor-aktor tertentu yang mereka istilahkan dengan '*amil*, perubahan *i'rab* yang terjadi dalam bahasa Arab itu memiliki fungsi dalam menentukan jabatan dan makna kata. Belakangan muncul beberapa tokoh yang menggugat kebenaran beberapa konsep terkait dengan *i'rab*, dimasa klasik ada dua tokoh yang mengkritik tajam beberapa bagian dari konsep *i'rab* yaitu: Abu Ali Muhammad bin al-Mustanir yang populer dengan panggilan Qutrub dan Ibnu Madha' al-Qurtubi. Dalam catatan sejarah Qutrub menolak sama sekali konsep *i'rab* yang dianut mayoritas ulama *Nabwu*, sementara Ibnu Madha' hanya menolak konsep *amil* yang dianggap berperan dalam menentukan perubahan tanda *i'rab*. Pemikiran kedua tokoh ini dimasa kotemporer kembali diadopsi beberapa ulama, terutama ulama pembaharu yang menginginkan pendekatan baru dalam pengkajian ilmu *Nabwu* agar pembelajarannya lebih praktis dan mudah. Di antara ulama yang mengadopsi pemikiran kedua tokoh ini adalah Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis.

Bila diamati secara seksama pemikiran Ibrahim Musthafa memiliki kemiripan dengan pemikiran Ibnu Madha'. Keserupaan itu terlihat pada pengabaian keduanya pada konsep '*amil* yang dikembangkan dan dianut para Ulama Klasik. Ibrahim Musthafa dalam bukunya *Ihya' al-Nabw* menolak konsep '*amil* ini dan menganggapnya sebagai biang utama kerumitan-kerumitan pengajaran Ilmu *Nabwu*. Dalam mengkaji tanda *i'rab* Ibrahim Musthafa hanya menerima *dhammah* dan *kasrah* sebagai tanda *i'rab*, *dhammah* berfungsi sebagai penanda subjek seperti *fail*, *naib al-fail* dan *muftada'*. Sedangkan *kasrah* berfungsi sebagai penanda bahwa kata yang menyandangnya adalah *idhafah* (genitif). Adapun *fathah* dalam pandangannya bukanlah tanda *i'rab* dan tidak memiliki fungsi apa-apa dalam menentukan sebuah makna, harkat ini dipilih karena dianggap *harkat* yang ringan diucapkan seperti *sukun* yang dianggap ringan dan dipilih ketika *waqaf* (berhenti). Ibrahim Musthafa juga menolak konsep *i'rab far'iyah* (cabang) seperti tanda *i'rab waw* dan *ya'* pada *jama' muzakkar*, menurutnya

tanda *i'rab*-nya harus dikembalikan pada bentuknya semula ketika berbentuk *isim mufrad*. Dalam pandangan Ibrahim Mustafa, yang benar bahwa *waw* dan *nun* atau *ya* dan *nun* hanya berfungsi sebagai *isyba'* (pemantapan) bukan sebagai tanda *i'rab*, tanda *i'rab*-nya adalah *dhammah* ketika *rafa'* dan *kasrah* ketika *jar*.

Adapun pemikiran Ibrahim Anis sangat bersesuaian dengan pemikiran ulama *Nahwu* klasik Qutrub, dimana keduanya menolak konsep *i'rab* yang dianut mayoritas ulama *Nahwu*. Ketika mayoritas ulama *Nahwu* berkeyakinan bahwa perubahan tanda *i'rab* yang terdapat dalam bahasa Arab berfungsi untuk menentukan makna dan jabatan sebuah kata, disaat bersamaan Ibrahim Anis menganggap para ulama *Nahwu* telah melakukan kekeliruan dalam menafsirkan perubahan *i'rab* yang terjadi dalam komunikasi orang-orang Arab. Dalam pandangan Ibrahim Anis perubahan *i'rab* dalam bahasa Arab tidak memiliki fungsi apapun dalam menentukan makna kata, yang jadi penentu adalah posisi kata itu dalam struktur kalimat. Adapun *harkat dhammah*, *fathah* atau *kasrah* dimunculkan hanya bertujuan untuk menghindari pertemuan dua huruf yang mati sehingga pengucapannya lebih mudah.

## Bibliografi

- Abdullah bin Ahmad al-Fakihi, *Syarab al-Fawakih al-Janiyah 'ala Mutammimah al-Jurumiyah*, Bandung: Syirkah al-Ma'arif
- al-Masluth, Abd al-Hamid, *Al-Adab Al-Arabi Baina Al-Jabilyyah wa Al-Islam*, Mesir: Al-Mathba'ah al-Muniriyah, 1995
- al-Zajjaji, *Al-Idbah fi 'Ilal al-Nahwi*, Beirut: Dar al-Nafais, 1979
- Anis, Ibrahim, *Asrar al-Lughab*, Kairo: Maktabah al-Anjelu al-Misriyah, 1994
- Abdu al-Tawwab, Ramadhan, *Fushul fi Fiqhi al-Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999
- Asrina, Khilafiyah Nahwiyah: *Dialektika Pemikiran Nahwu Basrah dan Kufah dalam Catatan Ibn al-Anbari*, MIQOT, vol. XL no. 2 (2016)
- D. Hidayat, *Al-Balaghah li Al-Jami' wa al-Syawabid min Kalam al-Badi'*, Jakarta: PT. Karya Toha Putra
- Dhoif, Syauqy, *al-Madaris al-Nahwiyah*, Mesir: Daar al-Ma'arif, 1976
- Ibnu Faris, *al-Shahibi Fi Fiqh al-Lughab*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998
- Musthafa, Ibrahim, *Ihya' al-Nahwi*, Kairo, 1992
- Pransiska, Toni, *Konsep I'rab Dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)*, al-Mahāra, Vol. 1, No.1 (2015)
- Tamam Hasan, *al-Ushul*, Maroko: Dar al-Tsaqofah, 1991

Thanthawi, Muhammad, *Nasyatu al-Nabwi wa Tarikhu Ayyhuri al-Nubat*, Kairo: Dar al-Ma'arif

Thariq Ibrahim al-Ziyadat, *Min Mubawalat Taisir al-Nabwi al-Arabi*, Al-Azhar, Juli-Desember(2017)

Wahbah, Majdi dan Kamil Al-Muhandis. *Mu'jam al-Musthalabat al-Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1984